



## Implementasi Konsep *Michi-no-eki* pada Strategi Desain Anjungan Jalan sebagai Pendukung *Business branding*

### *Implementation of Michi-no-eki Concept on Roadside Station as a Support for Business branding*

Kartika Tiffania F Firdaus\*, Agung K Wahyuwibowo

Study Program of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [tiffaniakartika@yahoo.com](mailto:tiffaniakartika@yahoo.com)

#### Article history

Received: 05 Jan 2024

Accepted: 19 April 2024

Published: 30 April 2024

#### Abstract

*The concept of michi-no-eki has become a pilot study in several countries, such as Kenya and China, due to having been proven to be able to overcome the issue of inequality in areas crossed by roads. This research intends to analyze the implementation of the michi-no-eki concept on a road platform model in Kulon Progo Regency as a support for business branding. The method used is a comparative case study in Michi-no-eki in Japan to determine the basic considerations that can be implemented in the road platform design strategy in Kulon Progo Regency. The research results explain the recommendations for road platform models in Kulon Progo as supporting business branding, namely 1) located on National Road 3; 2) Has a rest function for road users with additional worship facilities; providing tourism information for road users and health facilities for local communities, and training facilities as well as direct selling depots for superior local products; 3) Accommodate the development of the community of artists, farmers and MSMEs; 4) Promote local agricultural products and processed products; and 5) implementing building architectural prototypes according to Kulon Progo Regent Regulation No. 87 of 2018 concerning Building Architectural Prototypes with Typical Kulon Progo Characteristics.*

**Keywords:** *business branding; michi-no-eki; roadside station*

#### Abstrak

Konsep *Michi-no-eki* pada anjungan jalan telah menjadi pilot study di beberapa negara, seperti Kenya dan Cina, karena terbukti mampu mengatasi isu kesenjangan pada daerah yang dilalui jalan. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis implementasi konsep *Michi-no-eki* pada model anjungan jalan di Kabupaten Kulon Progo sebagai pendukung *business branding*. Metode yang digunakan adalah studi kasus komparasi pada *Michi-no-eki* di Jepang untuk menentukan dasar pertimbangan yang dapat diimplementasikan dalam strategi desain anjungan jalan di Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian menjelaskan rekomendasi model anjungan jalan di Kulon Progo sebagai pendukung *business branding*, yaitu 1) berlokasi di ruas Jalan Nasional 3; 2) Memiliki fungsi istirahat bagi pengguna jalan dengan tambahan fasilitas ibadah; menyediakan informasi pariwisata bagi pengguna jalan dan fasilitas kesehatan bagi masyarakat lokal, dan fasilitas pelatihan serta depot *direct-selling* produk lokal unggulan; 3) Mengakomodasi pengembangan komunitas seniman, petani, dan pelaku UMKM; 4) Mengangkat produk-produk pertanian lokal dan hasil olahannya; serta 5) menerapkan prototype arsitektur bangunan menurut Peraturan Bupati Kulon Progo No 87 Tahun 2018 tentang *Prototype Arsitektur Bangunan Berciri Khas Kulon Progo*.

**Kata kunci:** *business branding; Michi-no-eki; anjungan jalan*

**Cite this as:** Firdaus. K.T.F, Wahyuwibowo. A.K. (2024). Implementasi Konsep *Michi-no-eki* pada Strategi Desain Anjungan Jalan sebagai Pendukung *Business branding*. Article. *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 22(1), 119-130. doi: <https://doi.org/10.20961/arst.v22i1.82927>

## 1. PENDAHULUAN

Jalan merupakan salah satu elemen penting dalam sistem transportasi yang memungkinkan pergerakan orang dan barang dari satu tempat ke tempat lain dengan efisien dan aman (C dan B, 2016). Pembangunan jalan dan jalur penghubungan darat di negara-negara berkembang berdampak pada peningkatan keamanan mobilitas dan berkendara; pertumbuhan ekonomi; dan pengurangan kemiskinan (Yokota 2006). Infrastruktur jalan yang baik dapat menciptakan konektivitas antar wilayah sehingga meningkatkan perekonomian. Namun, keuntungan tersebut hanya cenderung terlihat pada daerah yang dihubungkan oleh jalan tersebut. Menurut Yokota (2006), komunitas kecil yang tinggal di sepanjang jalan tidak dapat merasakan keuntungan tersebut.

Salah satu kasusnya adalah Kabupaten Kulon Progo yang mayoritas wilayahnya merupakan area rural. Kabupaten Kulon Progo yang terletak di perbatasan DIY-Jateng merupakan salah satu kabupaten yang dilalui Jalan Nasional 3. Meskipun demikian, manfaat dari jalan tersebut belum terasa secara signifikan apabila dibandingkan dengan Kabupaten Bantul. Arus pengguna jalan ini meningkat pada musim-musim tertentu, seperti cuti bersama dan libur hari raya.

Pada kasus jalan nasional di Jepang, pemerintah Jepang membangun anjungan-anjungan jalan di sepanjang jalan nasional di berbagai wilayah. Konsep anjungan jalan ini terkenal dengan nama *Michi-no-eki* (secara harfiah berarti stasiun jalan).

*Michi-no-eki* atau *roadside station* adalah sebuah fasilitas di Jepang yang bertujuan untuk memberikan lingkungan berlalu lintas yang aman dan nyaman dalam penggunaan jalan dan untuk menciptakan komunitas masyarakat yang aktif. *Michi-no-eki* terbukti efektif dalam mengimplementasikan revitalisasi regional SDGs yang diterbitkan tahun 2016 karena konsepnya dan teori yang mendukung SDGs berasal dari konsep *endogenous development* (Matsuo & Yamaguchi 2023). Dalam hal ini masyarakat setempat secara langsung

berpartisipasi dalam proses pembangunan yang inisiatifnya berasal dari pemerintah lokal.

Berbeda dengan konsep *rest area* di jalan tol, anjungan jalan dengan konsep *michi-no-eki* memiliki beberapa perbedaan yang mencolok.

Perbedaan konsep *michi-no-eki* dibandingkan anjungan jalan lain adalah 1) Didesain dengan bantuan komunitas lokal dan menghubungkan antara komunitas lokal dan pengguna jalan, 2) membuka peluang bisnis bagi masyarakat setempat serta 3) sebagai tempat pelayanan umum, seperti *healthcare* (termasuk HIV/AIDS), fasilitas pendidikan dan pelatihan, serta aktivitas kebudayaan, dan juga penyedia restoran dan pelayanan komersial pada umumnya (Scurfield dalam Yokota, 2006)

Terdapat tiga fungsi utama yang ada pada *Michi-no-eki*, yaitu fungsi istirahat, penyedia informasi, dan pengembangan fasilitas regional, seperti pada tabel 1.

**Table 1.** Fungsi dan target pengguna *Michi-no-eki*

Fungsi	Target pengguna	Contoh fasilitas
Istirahat	Pengguna Jalan	Area parkir dan toilet gratis
Penyedia informasi	Pengguna Jalan dan warga lokal	Informasi tentang <i>local specialties</i> , seperti, jalan, wisata, dan informasi keadaan darurat medis
	Warga lokal	Fasilitas <i>community service</i> , seperti informasi medis, fungsi kantor publik, dan informasi kebencanaan.
Pengembangan fasilitas regional	Komunitas pada kota kecil ( <i>town</i> )	Interaksi dengan komunitas lokal dalam fasilitas pengembangan

Fungsi	Target pengguna	Contoh fasilitas
		regional, seperti budaya, edukasi, pariwisata, dan rekreasi.

Sumber: (National Michi-no-Eki Association 2023) (Ministry of Land, Infrastructure, Transport and Tourism 2008), (Matsuo & Yamaguchi 2023)

Konsep *Michi-no-eki* (*roadside station*) mulai muncul di Jepang pada awal tahun 1990 (Fujita 2007). Menurut (Yokota, 2006), terdapat 3 perbedaan mendasar antara konsep *Michi-no-eki* dengan *rest area* yang berada di tol, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Michi-no-eki* di bawah arahan Ministry of Land, Infrastructure and Transportation, the planning, tetapi implementasi, operasi, dan manajemen setiap stasiun diserahkan hampir seutuhnya kepada komunitas lokal.
- 2) Selain menyediakan servis ekonomi melalui fungsi pasar, *Michi-no-eki* juga mengakomodasi berbagai jenis pelayanan publik kepada komunitas lokal, seperti sanitasi, kesehatan, edukasi dan pelatihan, serta acara kebudayaan.
- 3) Target servis *Michi-no-eki* bukan hanya pengendara, tetapi juga warga lokal dan orang yang bepergian menggunakan kendaraan, berjalan kaki, atau bersepeda.

Penggiatan pengembangan *Michi-no-eki* di Jepang memiliki beberapa pertimbangan (Ministry of Land, Infrastructure, Transport and Tourism 2008), yaitu 1) Peningkatan angka pengendara jarak jauh, pengendara wanita, dan pengendara orang tua di Jepang sehingga memerlukan adanya destinasi wisata yang nyaman untuk beristirahat dan dapat digunakan secara bebas pada ruas-ruas jalan non-tol, serta 2) Keragaman nilai masyarakat menuntut adanya ruang-ruang unik, menarik serta berfungsi sebagai fasilitas istirahat dengan memanfaatkan informasi budaya, sejarah, pemandangan, dan produk khas dari area sekitar. Selain itu, terdapat perubahan stigma fasilitas istirahat yang semula cenderung individualitas (antar penggunanya)

menjadi sentral komunitas dan kerja sama regional melalui jalur transportasi darat.

Salah satu *michi-no-eki* tersebut adalah *michi-no-eki* Inakadate “*Yayoi-no-sato*” yang mengakomodasi kebutuhan istirahat pengguna jalan sekaligus berfungsi sebagai fasilitas pengembangan produk agrikultur masyarakat setempat.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis melihat adanya peluang implementasi konsep *michi-no-eki* di Kabupaten Kulon Progo. Selain karena memiliki isu yang sama, yaitu berada di area rural dan dilalui jalan nasional, Kabupaten Kulon Progo juga dalam proses pengembangan menjadi *smart city*.

Realisasi *Smart city* bertujuan untuk menjadikan Kabupaten Kulon Progo sebagai Kota Layak Huni bagi generasi mendatang melalui optimalisasi beberapa elemen, yaitu cerdas tata kelola pemerintahan (*smart governance*), cerdas berkehidupan (*smart living*), cerdas masyarakat (*smart society*), cerdas ekonomi (*smart economy*), cerdas pemasaran potensi daerah (*smart branding*), dan cerdas lingkungan (*smart environment*).

Pada aspek *smart branding*, terdapat subbagian *business branding* yang memiliki dua strategi implementasi, yaitu 1) Peningkatan penetrasi brand produk lokal unggulan, dan 2) Pemasaran brand lokal pada event nasional dan internasional. Ide pengembangan implementasi *michi-no-eki* memiliki peluang kolaborasi dengan kebutuhan strategi *business branding* tersebut. Tujuannya adalah melibatkan masyarakat melalui komunitas dalam pembangunan ke arah yang lebih berkelanjutan sesuai dengan komitmen pemerintah dalam melibatkan semua pihak. Hal ini dikarenakan skema *smart city* dan *michi-no-eki* sama-sama memperhatikan pembangunan berkelanjutan.

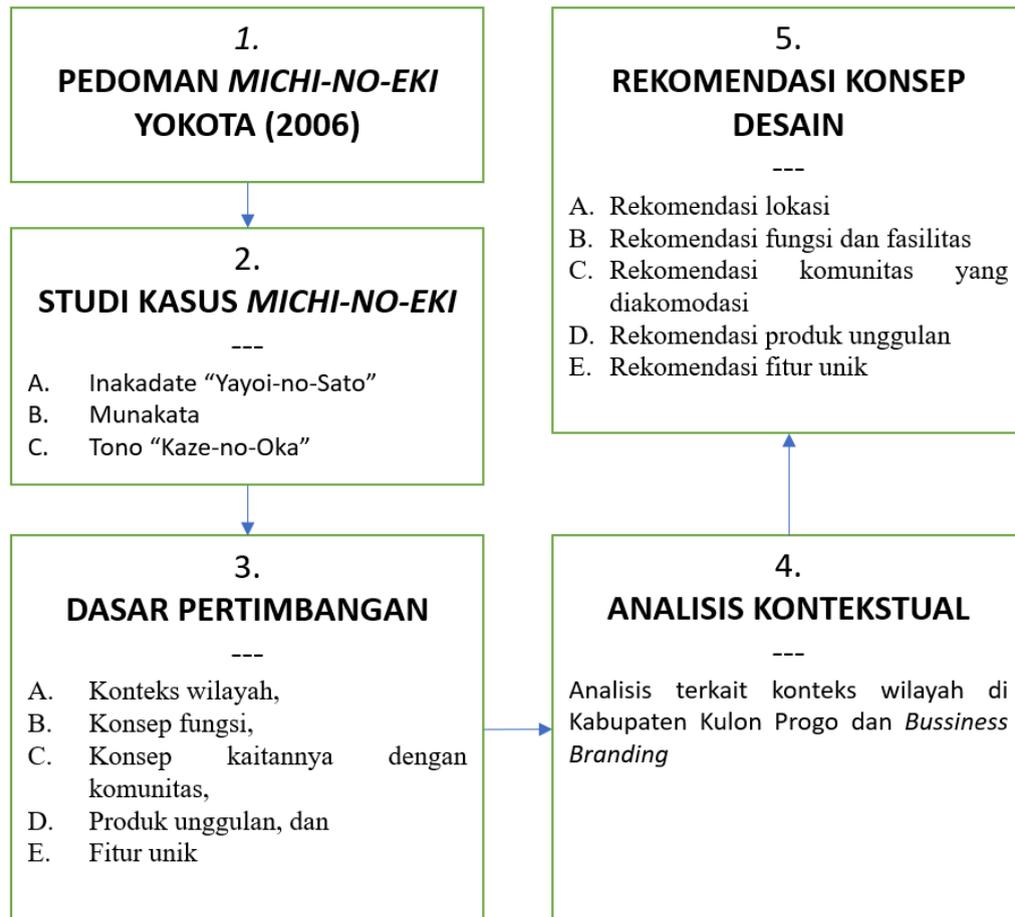
Penelitian ini membahas tentang penerapan konsep *michi-no-eki* pada model anjungan jalan di ruas Jalan Nasional 3 Kabupaten Kulon Progo sebagai pendukung *business branding*.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan melalui lima tahap (gambar 1). Pertama, peneliti menentukan dasar teori yang digunakan, yaitu *Guidelines*

for Roadside Station - Michi-no-eki oleh Yokota (2006) yang memuat pedoman *michi-no-eki* dan contoh *pilot project* di Kenya dan Cina. Selanjutnya, studi kasus dilakukan untuk membandingkan implementasi teori di lapangan berdasarkan konteks wilayah pada tiga objek studi kasus, yaitu *michi-no-eki* Inakadate “Yayoi-no-sato”, *michi-no-eki* munakata, dan *michi-no-eki* Kazeno Oka. Untuk menjaga keabsahan data, pengumpulan

data diperoleh melalui internet dengan sumber yang berasal dari *website* resmi pengelola *michi-no-eki* bersangkutan dan/atau *website* travel pilihan. Penentuan objek studi kasus dilakukan dengan mempertimbangkan kelengkapan data yang tersedia di internet. Studi kasus ini bertujuan untuk merumuskan dasar pertimbangan yang dapat diambil implementasi teori pada model anjungan jalan terhadap konteks wilayah di Kulon Progo.



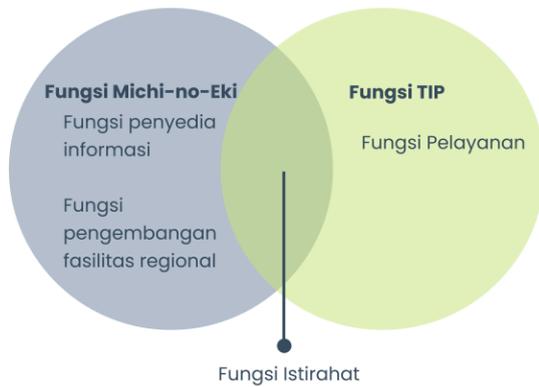
Gambar 1. Diagram alur penelitian

Berikutnya, dilakukan analisis aspek-aspek dasar pertimbangan terhadap konteks di Kabupaten Kulon Progo untuk merumuskan rekomendasi konsep desain anjungan jalan sebagai pendukung *business branding* di Kabupaten Kulon Progo.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Michi-no-eki* adalah konsep anjungan jalan yang umum ditemukan di Jepang. Salah satu perbedaan paling mencolok antara

anjungan jalan dengan *rest area* atau tempat istirahat pelayanan (TIP) yang berada di Indonesia dapat dilihat dari segi fungsi dan target pengguna (gambar 2).



**Gambar 2.** Perbandingan fungsi *michi-no-eki* dengan *rest area* atau tempat istirahat pelayanan (TIP)

Menurut Yokota (2006), *michi-no-eki* memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai tempat istirahat, fasilitas penyedia informasi, serta fasilitas pengembangan daerah regional (lokal). Adapun kepengurusannya diserahkan pada komunitas lokal sehingga menjadikan target penggunaannya tidak hanya pengguna jalan, melainkan juga masyarakat sekitar.

**Tabel 2 .** Fasilitas pada objek studi kasus *michi-no-eki* berdasarkan kategori fungsi menurut Yokota (2006)

Fungsi	<i>Michi-no-eki</i> Inakadate Yayoi-no-sato (kasus I)	<i>Michi-no-eki</i> Munakata (kasus II)	<i>Michi-no-eki</i> Kaze no Oka (kasus III)
Istirahat	Area parkir dan toilet gratis	Area parkir dan toilet gratis	Area parkir dan toilet gratis
Penyedia informasi	<b>Bagi pengguna jalan:</b> Informasi mengenai produk khas daerah  <b>Bagi masyarakat:</b> (tidak diketahui)	<b>Bagi pengguna jalan:</b> informasi pariwisata sekitar  <b>Bagi masyarakat:</b> (tidak diketahui)	<b>Bagi pengguna jalan:</b> informasi pariwisata sekitar  <b>Bagi masyarakat:</b> Informasi kebencanaan
Pengembangan fasilitas regional	Pengembangan potensi agrikultur melalui fasilitas pusat perdagangan produk lokal	Pengembangan potensi agrikultur dan perikanan melalui fasilitas depot <i>direct selling</i>	Pengembangan potensi produk lokal

Berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan terhadap tiga *michi-no-eki* di Jepang; *Michi-no-eki* Inakadate Yayoi-no-sato, *Michi-no-eki* Munakata, *Michi-no-eki* Kaze no Oka, ditemukan beberapa pola (tabel 2). Dilihat dari fungsi istirahat, ketiga kasus memiliki fasilitas area parkir dan toilet gratis. Fungsi ini juga ada pada TIP/*rest area* di Indonesia.

Dilihat dari segi penyedia informasi bagi pengguna jalan, kasus I memfasilitasi informasi mengenai produk khas daerah. Sementara itu, kasus II dan III menyediakan informasi pariwisata di sekitar tapak. Adapun informasi yang disediakan bagi masyarakat setempat pada studi kasus III adalah informasi

kebencanaan karena berada pada daerah yang rawan tsunami.

Pengembangan fasilitas regional menjadi ciri khusus yang membedakan tiap kasus. Pada kasus I, target pengembangan regional ditujukan pada potensi agrikultur dengan adanya fasilitas pusat perdagangan produk-produk lokal. Hal yang sama juga terjadi pada kasus II yang mengangkat potensi agrikultur dan perikanan daerah setempat. Fasilitas yang diakomodasi adalah depot *direct selling* yang memberikan peluang petani menjual produk hasil pertanian secara langsung kepada pengunjung yang singgah. Sementara itu, kasus III mencoba mengembangkan potensi produk dan kuliner

lokal, seperti ikan dan sayuran segar, produk olahannya.

### 3.1.1. Studi kasus 1: *Michi-no-eki Inakadate “Yayoi-no-sato”*

*Michi-no-eki “Yayoi-no-sato”* (gambar 3). mengangkat konsep ruang terbuka yang santai dan dapat dijadikan area bermain Fasilitas ini terletak di Jalan Nasional rute 102, Desa Inakadate, Prefektur Aomori dengan luas 7,5 hektare. Prefektur Aomori memiliki iklim sejuk dengan kegiatan ekonomi berupa industri tradisional pertanian, kehutanan, dan perikanan. Selain itu, terdapat festival yang diadakan di sini.



**Gambar 3.** *Michi-no-eki* Yayoi-no-sato  
Sumber: (Navitime Japan 2023)



**Gambar 4.** Desain *tanbo art* dilihat dari observatorium  
Sumber: (Navitime Japan 2023)

Daya tarik utama dari tempat ini adalah *tanbo art*, yaitu seni melukis di sawah menggunakan beberapa jenis tanaman padi sebagai pewarna dan sawah sebagai kanvasnya (gambar 4). Desain *tanbo art* yang dihasilkan selalu berbeda setiap musimnya dan dapat dilihat dari Observatorium *Yayoi-no-sato*. Selain itu, tempat ini juga menjual hasil pertanian segar dan makanan lokal.

### 3.1.2. Studi kasus 2: *Michi-no-eki Munakata*

*Michi-no-eki* Munakata memiliki konsep sebagai fasilitas bersantai yang tidak hanya menyediakan makanan segar dari Munakata, tetapi juga informasi turisme. Banyak orang dari jauh datang untuk membeli sayur dan ikan. Tujuan dari pendiriannya adalah untuk merevitalisasi industri lokal. *Michi-no-eki* ini kini berfungsi sebagai hubungan masyarakat dan basis penjualan produk-produk di Munakata. Terdapat beberapa fasilitas menarik yang diakomodasi (gambar 5), salah satunya adalah depot *direct selling* yang memungkinkan masyarakat menjual hasil pertanian atau perikanan dan menentukan harga sendiri.



Keterangan:

- |                                      |  |
|--------------------------------------|--|
| 1. Depot direct sale                 | 8. Nursing room                              |
| 2. Restoran                          | 9. Ruang istirahat                           |
| 3. Toko dan pabrik roti tepung beras | 10. observation deck                         |
| 4. Take-out shop                     | 11. Fasilitas parkir Rekreasi Kendaraan (RV) |
| 5. Munakata souvenir hall            |  |
| 6. Pusat informasi pelancong         |  |
| 7. Open space                        |  |

**Gambar 5.** Peta dan fasilitas di *Michi-no-eki* Munakata  
Sumber: (Roadside Station Munakata Co., Ltd. t.thn.)

*Michi-no-eki* Munakata memiliki fitur unik, yaitu pemandangan alam yang indah, serta memiliki program kolaborasi dengan fasilitas turisme untuk meningkatkan pariwisata pada area sekitar. Beberapa produk lokalnya adalah hasil laut segar, hasil pertanian segar, bento dan camilan, produk olahan ikan, dan beras segar.

### 3.1.1.3. Studi kasus 3: *Michi-no-eki* Tono Kazeno Oka

*Michi-no-eki* Kazeno Oka (gambar 6) berada di Jalan nasional rute 283. Area ini terkenal sebagai tempat yang sangat berangin. Potensi tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan listrik area *Michi-no-eki*. Kincir angin yang dibangun kemudian juga berfungsi sebagai *landmark* dan simbol dari Tono Kaze no Oka (gambar 7).



**Gambar 6.** *Michi-no-eki* Kazeno Oka  
Sumber: (Kazenooka t.thn.)



**Gambar 7.** Kincir angin sebagai *landmark* *Michi-no-eki* Kazeno Oka  
Sumber: (Kazenooka t.thn.)

Terdapat daya tarik berupa *event* tahunan, diantaranya adalah Mizuki dango *decoration* pada pertengahan Januari, pameran dan penjualan asinan pada akhir Februari, dan festival selamat hari jadi pada bulan Juni. Selain itu, terdapat beberapa fasilitas, diantaranya toko produk olahan lokal, toko ikan dan sayuran segar, pusat informasi wisata dan lain-lain.

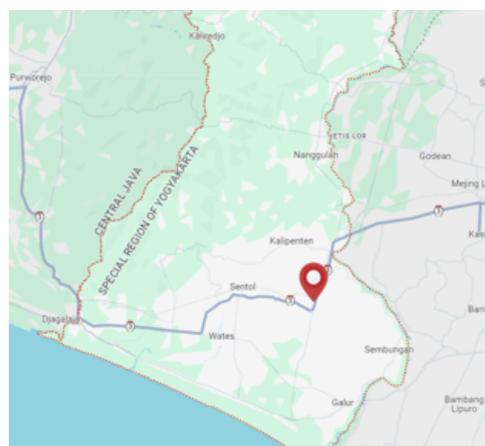
Berdasarkan tiga studi kasus tersebut, dapat dirangkum unsur-unsur implementasi *michi-no-eki* sebagai berikut.

**Tabel 3** . Dasar pertimbangan berdasarkan studi kasus

	<i>Michi-no-eki Inakadate Yayoi-no-sato</i>	<i>Michi-no-eki Munakata</i>	<i>Michi-no-eki Kaze no Oka</i>
Konteks wilayah	Berada di area persawahan	Berada di dekat sungai dan laut	Berada di wilayah sejuk dan berangin
Konsep fungsi	Ruang terbuka santai dan area bermain yang juga memanfaatkan fitur sawah	Fasilitas bersantai yang menyediakan makanan segar dari Munakata dan informasi turisme	Fasilitas istirahat dan sekaligus tanggap bencana
Konsep kaitannya dengan komunitas		Depot <i>direct selling</i> produk-produk hasil pertanian dan perikanan	Pengadaan festival tahunan Fasilitas tanggap bencana
Produk unggulan	Hasil pertanian segar & makanan	Sayur dan ikan segar	Produk pertanian musiman segar, sake, dan kerajinan tangan
Fitur unik	Tanbo Art pada sawah dan observatorium	Pemandangan alam	<i>Landmark</i> berbentuk kincir angin

Berdasarkan studi kasus dari tiga *michi-no-eki* tersebut, ditemukan unsur-unsur praktis pada implementasi teori dan kondisi di lapangan pada setiap *michi-no-eki*, yaitu 1) konteks wilayah, 2) konsep fungsi, 3) konsep kaitannya dengan komunitas, 4) produk unggulan, dan 5) fitur unik. Unsur-unsur ini dapat digunakan sebagai patokan atau guidelines dalam perencanaan anjungan jalan dengan konsep *michi-no-eki* di Kulon Progo

**Konteks wilayah**



**Gambar 8.** Rekomendasi lokasi anjungan jalan terhadap Kulon Progo  
 Sumber: googlemaps (2023) dengan perubahan

Kabupaten Kulon Progo dilalui oleh ruas Jalan Nasional 3 yang yang menghubungkan Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, di sisi barat, dengan Kota Yogyakarta, DIY, di sisi timur. Jalan ini juga melewati Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) dan Terminal Wates (Tipe B) di Kulon Progo.

Selain itu, Jalan Nasional 3 juga terhubung dengan jalan arteri sekunder yang mengarah ke selatan dan utara yang masing-masing memiliki potensi wisata bahari dan wisata alam pegunungan.

Lokasi anjungan jalan memilih tempat yang strategis, yaitu berada di dekat persimpangan jalan arteri primer, arteri sekunder, dan jalan kolektor. Titik yang direkomendasikan berada di Jl. Yogyakarta - Wates, Kalimenur, Kelurahan Sukoreno, Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (gambar 8)). Jalan tersebut merupakan jalan nasional (jalan arteri primer) dan berjarak 1 km dari jalan Sentolo-Brosot (arteri sekunder) ke arah selatan, serta 5,5 km ke Jalan Sentolo-Nanggalan (jalan kolektor) ke arah utara. Dengan demikian, diharapkan anjungan jalan ini dapat mendukung pariwisata di Kabupaten Kulon Progo, seperti pada studi kasus *Michi-no-eki* Munakata.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo tahun 2012-2032 Kecamatan Sentolo termasuk dalam kawasan strategis pertumbuhan ekonomi yang terdiri atas 1) kawasan strategis koridor yang menghubungkan Temon—Wates—Yogyakarta, 2) Kawasan strategis ekonomi, dan 3) Kawasan Industri. Pengembangan potensi kawasan strategis ini juga termasuk dalam prioritas pembangunan.

### **Konsep fungsi**

Sebagai anjungan jalan dengan konsep *michi-no-eki*, fungsi anjungan ini adalah fasilitas istirahat, penyedia informasi, dan pengembangan potensi wilayah regional.

Fasilitas istirahat digunakan oleh pengguna jalan. Berdasarkan panduan *Michi-no-eki* adalah area parkir dan toilet gratis. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat fasilitas tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia, seperti fasilitas ibadah. Opsi lain dapat diadopsi dari standar kelas *rest area* atau Tempat Istirahat dan Pelayanan (TIP) yang berlaku di jalan tol di Indonesia.

Fasilitas informasi yang disediakan dibagi menjadi dua, yaitu informasi kepariwisataan untuk pengguna jalan dan informasi kesehatan,

seperti layanan posyandu bagi warga lokal. Berdasarkan data Dinas Pariwisata, jumlah Objek Daya Tarik Wisata pada tahun 2019 sebanyak 66 objek, bertambah 1 dari tahun sebelumnya. Hal ini menjadikan bidang pariwisata dipromosikan lebih besar lagi. Adapun urgensi dari penyedia pelayanan posyandu adalah karena adanya isu stunting dan belum adanya infrastruktur fasilitas publik khusus di masyarakat yang memfasilitasi layanan pemeriksaan kesehatan bagi balita.

Pelibatan masyarakat dalam memanfaatkan maupun merawat fasilitas anjungan jalan merupakan hal utama dalam misi anjungan jalan ini.

Selain itu, dalam tujuan untuk pengembangan potensi wilayah regional, potensi yang direkomendasikan untuk dikembangkan adalah pertanian dan hasil olahannya. Depot *direct-selling* merupakan salah satu opsi yang dapat dikembangkan. Tujuan dari depot *direct-selling* ini adalah menjual produk-produk pertanian yang dibudidayakan oleh petani lokal secara langsung kepada pengunjung, khususnya pengguna jalan. Pada sebuah eksperimen sosial yang pernah dilakukan di Prefektur Yamaguchi, Gifu, dan Tochigi, fasilitas yang paling populer di antara pengguna adalah depot *direct selling* produk agrikultur, depot penjual produk lokal, dan restoran yang menggunakan bahan-bahan lokal (Matsuo dan Yamaguchi 2023). Di samping itu, ruas Jalan Nasional 3 di Kulon Progo dan terutama titik rekomendasi di Sukoreno juga berhimpitan dengan hamparan persawahan produktif, sama dengan kasus *Michi-no-eki* Inakadate “*Yayoi-no-sato*”. Pengangkatan produk-produk pertanian dan olahannya diharapkan mampu menyejahterakan kehidupan petani. Bersamaan dengan itu, fasilitas pelatihan dan kurasi juga dibutuhkan untuk menjaga kualitas produksi. Diharapkan dengan demikian pula skema *business branding* pada strategi pertama, yaitu peningkatan penetrasi *brand* produk lokal unggulan, dapat tercapai.

### **Konsep komunitas**

Bagian ini membahas hubungan komunitas masyarakat lokal secara khusus pada anjungan jalan di Kulon Progo.

Masyarakat Kulon Progo memiliki kecintaan terhadap kesenian, dibuktikan data Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo tahun 2022 dalam (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo 2023) mengenai perkumpulan kesenian di Kabupaten Kulon Progo, meliputi kesenian tari 542 buah, kesenian musik 712 buah, teater 192 buah, dan seni rupa 1 buah. Potensi komunitas kesenian tersebut dapat diangkat menjadi salah satu unsur komunitas yang difasilitasi melalui amphiteater dan ruang latihan.

Fasilitas ini juga ditujukan termasuk untuk mewadahi pertunjukan dan pementasan skala nasional. Apabila diselenggarakan dengan baik seperti kasus festival tahunan di *michi-no-eki* Inakadate dan Kazenooka, produk lokal yang telah unggulan dapat sekaligus dipasarkan, sesuai dengan strategi *business branding* kedua, yaitu pemasaran *brand* lokal pada event nasional dan internasional.

Selain seniman, komunitas yang bisa turut digandeng pada konsep ini adalah komunitas petani lokal dan pelaku UMKM. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas hasil pertanian dan produk olahannya melalui ragam pelatihan.

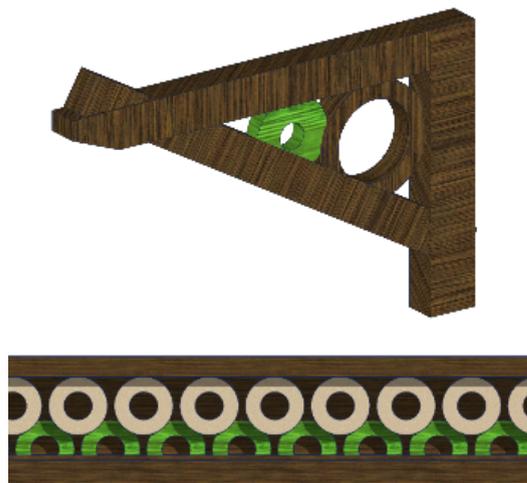
### Produk unggulan

Produk unggulan berkaitan erat dengan komunitas yang diwadahi serta konteks wilayah yang menjadi lokasi anjungan jalan. Pada model anjungan jalan di Jalan Nasional 3, Sukoreno, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, produk unggulan yang direkomendasikan adalah produk-produk pertanian lokal dan olahannya. Hal ini dikarenakan lokasi terletak di area rural yang kaya akan lahan pertanian produktif. Hal ini sama dengan studi kasus yang telah dilakukan, yaitu produk pertanian dan makanan segar di *michi-no-eki* Inakadate, produk sayur dan perikanan di *michi-no-eki* munakata, dan produk pertanian musiman di *michi-no-eki* kazenooka.

### Fitur unik

Fitur menarik merupakan ciri khas yang membedakan setiap *michi-no-eki*, seperti tanbo art di *michi-no-eki* inakadate, pemandangan alam di *michi-no-eki* munakata, dan kincir

angin di *michi-no-eki* kazenooka. Pada implementasi di Kulon Progo, rekomendasi yang diberikan adalah mengangkat elemen arsitektur berdasarkan Peraturan Bupati Kulon Progo No 87 Tahun 2018 tentang Prototype Arsitektur Bangunan Berciri Khas Kulon Progo. Adapun contohnya adalah sebagai pengolahan elemen *geblek* pada fasad dan konsul.



**Gambar 9.** Contoh desain implementasi elemen *geblek* pada ornamen konsul (atas) dan fasad (bawah)

## 4. KESIMPULAN

Anjungan jalan dengan konsep *Michi-no-eki* merupakan salah satu solusi arsitektural yang mungkin dilakukan bagi Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam strategi *business branding*. Studi literatur dan studi kasus *Michi-no-eki* di Jepang menghasilkan temuan bahwa setiap *Michi-no-eki* memiliki kesamaan unsur penting yang bisa dijadikan dasar implementasi pada anjungan jalan di Indonesia, khususnya di Kulon Progo, yaitu 1) konteks wilayah, 2) konsep fungsi, 3) konsep kaitannya dengan komunitas, 4) produk unggulan, dan 5) fitur unik.

Penelitian ini menghasilkan strategi implementasi *michi-no-eki* pada anjungan jalan di Kabupaten Kulon Progo sebagai pendukung skema *business branding*, yaitu 1) berlokasi di ruas Jalan Nasional 3, Dusun Kalimener, Kelurahan Sukoreno, Kecamatan Sentolo; 2) Memiliki fungsi istirahat bagi pengguna jalan dengan tambahan fasilitas ibadah; menyediakan informasi pariwisata bagi pengguna jalan dan fasilitas kesehatan bagi

masyarakat lokal, dan fasilitas pelatihan serta depot *direct-selling* produk lokal unggulan; 3) Mengakomodasi pengembangan komunitas seniman, petani, dan pelaku UMKM; 4) Mengangkat produk-produk pertanian lokal dan hasil olahannya; serta 5) menerapkan *prototype* arsitektur bangunan menurut Peraturan Bupati Kulon Progo No 87 Tahun 2018 tentang *Prototype* Arsitektur Bangunan Berciri Khas Kulon Progo.

Strategi *business branding* kaitannya dengan pengembangan *smart city* diterapkan pada pengadaan fasilitas depot *direct-selling* produk unggulan disertai fasilitas pelatihan dan kurasi. Adapun pemasaran produk dilakukan dengan pengadaan *event* nasional melalui fasilitas amphiteater dan ruang latihan.

Penelitian ini belum secara penuh mengeksplorasi seluruh aspek yang mungkin dapat diaplikasikan pada desain Anjungan jalan berkonsep *Michi-no-eki* di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menemukan aspek kontekstual lain yang mungkin berpengaruh, serta model *Michi-no-eki* lain yang bisa dikembangkan, terutama kaitannya dengan perkembangan *smart city* dan zona KSPN Borobudur.

## 5. KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama (KTFF) menjadi penggagas ide, pengumpul data-data terkait kebutuhan riset, serta penganalisis data dan teori yang digunakan dalam riset; Penulis kedua (AKW) melakukan validasi dan verifikasi data, melakukan validasi dan verifikasi terhadap teori yang digunakan, serta melakukan verifikasi terhadap hasil penelitian.

## 6. REFERENSI

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo. 2023. *Kabupaten Kulon Progo dalam Angka 2023*. Kulon Progo: BPS Kabupaten Kulon Progo.

—. 2023. *Ringkasan Eksekutif Ketenagakerjaan Kabupaten Kulon Progo 2023*. Kulon Progo: BPS Kabupaten Kulon Progo.

C, Jotin Khisty, dan Kent Lall B. 2016. *Transportation Engineering*. Pearson India.

Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah. 2019. "Laporan Akhir Kajian Pengembangan Usaha KUMKM Kabupaten Kulon Progo." government report, Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, Kulon Progo.

Fujita, Masahisa. 2007. "Spurring Economic Development by Capitalizing on Brand Agriculture: Turning Development Strategy on Its Head." Dalam *Rethinking Infrastructure for Development*, oleh Annual World Bank Conference on Development Economics Global, disunting oleh François Bourguignon dan Boris Pleskovic, 205-229. Washington. doi:10.1596/978-0-8213-6841-1.

Kazenooka. t.thn. "Roadside station Tono Kaze-no-Oka." Tono, Iwate. <https://kazenooka.tonofurusato.jp/en/index.html>.

—. t.thn. *The Eternal Hometown of Japan, Tono in Iwate Prefecture Michi no Eki Tono Kaze no Oka*. Diakses November 26, 2023. <https://kazenooka.tonofurusato.jp/en/index.html>.

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2021. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Tempat Istirahat dan Pelayanan pada Jalan Tol*.

Layanan Informasi BPIW. 2016. *Kementerian PUPR Siapkan Proyek Percobaan Anjungan jalan*. 1 Maret. Diakses November 27, 2023. <https://bpiw.pu.go.id/article/detail/kementerian-pupr-siapkan-proyek-percobaan-anjungan-cerdas>.

Matsuo, Ryusaku, dan Mitoshi Yamaguchi. 2023. *SDGs and Regional Development Owing to Japanese Roadside Station: Econometric Analysis of Contribution of Roadside Station*. ONE PEACE BOOKS.

*michi-no-eki-inakadate.com*. 2021. *Michi-no-eki Inakadate Yayoi Sato*. Diakses November 25, 2023. <https://www.michi-no-eki-inakadate.com/english/>.

- , 2021. 道の駅いなかだてについて. Diakses November 25, 2023. <https://www.michi-no-eki-inakadate.com/about/>.
- Ministry of Land, Infrastructure, Transport and Tourism. 2008. 道の駅案内. Diakses November 22, 2023. <https://www.mlit.go.jp/road/Michi-no-eki/outline.html>.
- National Michi-no-eki Association. 2023. *Roadside Station Initiatives*. National Michi-no-eki Association. August. Diakses November 22, 2023. <https://www.michi-no-eki.jp/about>.
- Navitime Japan. 2023. *Roadside Station Inakadate Yayoi-no-sato*. Diakses November 25, 2023. <https://japantravel.navitime.com/en/area/jp/spot/02301-3100049/>.
- Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. 2018. *Buku 1: Analisis Strategis Masterplan Smart city Kabupaten Kulon Progo tahun 2018-2028*. Kulon Progo.
- , 2018. *Buku 2: Masterplan Smart city Kabupaten Kulon Progo tahun 2018-2028*. Kulon Progo.
- , 2018. *Buku 3: Executive Summary Masterplan Smart city Kabupaten Kulon Progo tahun 2018-2028*. Kulon Progo.
- Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. 2018. *Peraturan Bupati Kulon Progo No 87 Tahun 2018 tentang Prototype Arsitektur Bangunan Berciri Khas Kulon Progo*. Peraturan Bupati, Kabupaten Kulon Progo: Pemerintah Kabupaten Kulon Progo.
- , 2012. *Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo nomor 1 tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo tahun 2012-2032*. Kulon Progo: Pemerintah Kabupaten Kulon Progo.
- Roadside Station Munakata Co., Ltd. t.thn. *Roadside Station Concept*. <https://www.michi-no-ekimunakata.co.jp/en/pages/6/>.
- , t.thn. *Stores/Facilities*. Diakses November 2023, 2023. <https://www.michi-no-ekimunakata.co.jp/en/pages/67/>.
- Yokota, Toshiyuki. 2006. *Guidelines for roadside station - michi-no-eki (English)*. Washington, D.C.: World Bank Group. <http://documents.worldbank.org/curated/en/753051468137999706/Guidelines-for-roadside-station-michi-no-eki>.